

NOVEL “BELANTIK” KARYA AHMAD TOHARI (SUATU KAJIAN INTERTEKSTUAL)

Idan Setiari

Universitas Galuh Ciamis
idan.setiari@gmail.com

ABSTRAK

Tema adalah makna cerita yang terutama menjelaskan sebagian besar unsur-unsurnya dengan cara yang sederhana. Pesan adalah ide penting yang disampaikan di pusat atau *konten* utama atau informasi, yang lolos dari komunikator ke penerima. Tema, sebagai unsur novel dapat dianalisis melalui elemen lain novel seperti karakter, *plot*, dan *setting* serta pesan-pesan yang ditulis dalam novel ini. Penelitian ini berfokus pada kajian intertekstual tema dan amanat (pesan) yang ada dalam novel. Penulis menemukan bahwa kajian atau analisis tema dan pesan dapat dilakukan melalui karakter, *plot*, dan *setting* novel tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tema dan amanat novel juga untuk menggambarkan pesan novel dengan melihat dari karakter, *plot*, dan *setting* novel tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tema novel tersebut adalah bertemakan kehidupan yang berkebalikan dari keadaan yang nyata. Manusia adalah makhluk paradoksal. Banyak hal-hal yang disampaikan pengarang dengan sajian yang berkebalikan. Orang yang berpendidikan dan memiliki wewenang kebijakan justru menyalahgunakan hal tersebut demi kepentingan pribadi. Mereka mengorbankan kepentingan rakyat kecil. Novel ini mencerminkan dari keadaan sosial di masyarakat. Rakyat kecil yang hidup di antara kepentingan pribadi para penguasa. Hal lain yang menjadi bagian dari keterbalikan keadaan ini adalah segala apa yang dirasakan tokoh Lasi. Walaupun Lasi berada pada keadaan kehidupan yang mewah, tetapi ia tidak merasakan keindahan hidup seperti dalam angan-angannya. Novel ini memiliki amanat atau pesan yang hendak disampaikan yaitu berpikirlah sebelum bertindak sesuatu, janganlah terlalu menuruti kemauan orang lain. Kita harus tahu mana yang baik untuk dilakukan dan mana pula yang tidak dilakukan. Kekuasaan dan materi bukanlah segalanya. Janganlah kita menghalalkan segala cara demi memuaskan nafsu duniawi kita, karena akibatnya akan sia-sia. Kemudian menjaga kesucian bagi wanita adalah hal yang sangat penting untuk menghormati suami.

Kata Kunci: tema, amanat, novel, intertekstual

PENDAHULUAN

Sastra adalah salah satu karya seni yang pengungkapannya melalui tulisan yang menggunakan bahasa sebagai alat penyampaian ide-ide imajinatif kepada masyarakat. Sastra sebagai hasil seni atau sering disebut seni sastra, sastra juga sebagai kegiatan kreatif manusia yang menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Sastra berada dalam dunia fiksi, melalui hasil proses pengamatan, tanggapan, fantasi pikiran, perasaan dan kehendak yang bersatu padu, yang diwujudkan dengan menggunakan bahasa (Suhendra dan Sumpinah, 1993). Karya

sastra merupakan kreasi artistik yang lahir dari imajinasi, nalar, dan perasaan pengarang. Hal ini adanya daya khayal (imajinasi) pengarang yang banyak dipengaruhi oleh latar belakang kehidupannya, seperti pengalaman dan lingkungan hidupnya, penulis fiksi untuk membuat para tokoh imajinatif itu menjadi hidup. Karya sastra juga mampu memberi pesona tersendiri kepada pembaca apabila pengungkapannya disampaikan secara indah dan menarik.

Sastra (dari bahasa sansekerta) berarti tulisan atau karangan yang indah dan baik (Suhendra, dan Sumpinah : 1993). Secara

umum, sastra adalah suatu gambaran secara konkret yang merupakan hasil kreasi manusia yang mempesona dan disampaikan dengan menggunakan bahasa. Di dalam sastra tercermin kehidupan manusia, kehidupan ini merupakan reaksi dari keadaan sosial dalam masyarakat. (Sumardjo J. dan Saini K.M, 1986:3).

Menurut Sapardi Djoko Darmono (1978:1) dalam buku Sosiologi Sastra yang menyatakan bahwa, “Karya sastra diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat; ia terikat oleh status sosial tertentu. Sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium; bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial. Sastra menampilkan gambaran kehidupan; dan kehidupan itu sendiri adalah kenyataan sosial. Dalam pengertian ini, kehidupan mencakup hubungan antar masyarakat, dan peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Bagaimanapun juga, peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang, yang menjadi bahan sastra, pantulan hubungan seseorang dengan orang lain atau dengan masyarakat”.

Salah satu ragam karya sastra yang sangat diminati pembaca dewasa ini yaitu novel, hal ini dibuktikan dengan semakin banyaknya novel yang dicetak dan diterbitkan serta tersebar di berbagai toko buku. Novel sebagai salah satu ragam karya sastra yang bersifat naratif, selalu menampilkan perbuatan atau tindakan, dialog, konflik, dan berbagai peristiwa yang di dalam dan dilakukan para tokoh yang diceritakan dalam novel tersebut. Selain itu, semua peristiwa yang terjadi, baik terjadi dalam tindakan maupun melalui dialog yang berkembang secara langsung maupun tidak langsung mencerminkan tema dan amanat dalam novel tersebut.

Pengertian novel menurut Depdikbud (2005:788), novel dimaknai sebagai karangan prosa yang kurang lebih menceritakan kehidupan seseorang dan orang-orang di sekeliling kita. Kemudian

dituliskan dalam sebuah prosa dengan menonjolkan sifat dari si tokoh dan watak dari tokoh-tokoh buatan sang pengarang. Kemudian menurut Abrams dalam Nurgiyantoro (2009:9), istilah novel berasal dari bahasa Italia yang mengandung makna harfiah sebuah barang baru yang kecil, yang kemudian diartikan sebagai cerita pendek. Selanjutnya menurut Zaidan (1994:131), mengungkapkan istilah novel adalah jenis prosa yang mengandung unsur tokoh, alur, latar rekaan yang menggelarkan kehidupan manusia atas dasar sudut pandang pengarang dan mengandung nilai hidup, diolah dengan teknik kisah dan ragaan yang menjadi dasar konvensi penulisan.

Novel *Belantik* (*Bekisar Merah II*) merupakan novel karya Ahmad Tohari. Novel ini merupakan novel lanjutan dari novel sebelumnya yaitu *Bekisar Merah* yang terbit tahun 1993. Novel ini diterbitkan pada tahun 2001. Salah satu karyanya yang terkemuka adalah trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* (1982), *Lintang Kemuskus Dini Hari* (1985), dan *Jentera Bianglala* (1986). Ahmad Tohari adalah pengarang yang memiliki ciri khas dalam karyanya. Karya-karyanya sebagian besar mengambil latar di daerah pedesaan. Dia jugapengarang yang kritis terhadap keadaan bangsa. Karyanya juga ada yang merupakan bentuk kritisi terhadap keadaan pemerintahan yang tidak sesuai dengan keadilan. Penelitian ini akan mengkaji atau menganalisis tema dan amanat yang terdapat pada novel *Belantik* (*Bekisar Merah II*).

METODE

Variabel-variabel dalam penelitian ini berupa kajian intertekstual novel “*Belantik*” karya Ahmad Tohari, subvariabel sesuai keterbatasan ruang lingkup permasalahan dalam menganalisis novel berkisar pada kajian tema dan amanat, indikatornya tentang identifikasi tema dan amanat yang terkandung dalam novel, serta alat ukurnya berupa kriteria atau teori tentang intertekstual tema dan amanat novel.

Sumber data penelitian ini berupa teks tertulis yaitu teks novel “Belantik” karya Ahmad Tohari. Kemudian metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yang ditunjang dengan teknik penelitian seperti teknik studi pustaka, dokumentasi, dan analisis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Tema Novel Belantik

Berdasarkan hasil kajian dan analisis terhadap keseluruhan isi cerita novel “Belantik” dapat ditemukan bahwa novel tersebut berkisar tentang kebobrokan moral yang disebabkan oleh kesewenang-wenangan dan penyalahgunaan kekuasaan yang dilakukan oleh para elit politik setelah kemerdekaan. Hal itu digambarkan melalui sikap dan perilaku para tokoh cerita yang berkaitan dengan istilah belantik. Belantik merupakan sebuah ungkapan yang menggambarkan keserakahan, sebagaimana dideskripsikan pengarang pada kutipan cerita berikut ini.

“Berhenti, berhenti. Dan kamu, Lasi, turun. Turun. Kamu mau minggat lagi? Dengar ! Pak Bambang sudah jadi orang tahanan. Tetapi apa kamu kira tidak ada bapak-bapak lain, pelobi, pejabat, politikus, pengusaha, yang ngiler sama kamu? Pokonya di Jakarta ini masih banyak belantik yang duitnya banyak mari kita bokong mereka! Mari kita bokong dan rogoh kantong mereka”(Tohari,2001:140).

Bertolak dari kutipan di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa yang dimaksud istilah “belantik” oleh pengarang merupakan gambaran watak manusia yang bobrok moralnya sekaligus hal ini juga merupakan tema isi cerita novel yang ditulisnya. Untuk membuktikan bahwa tema cerita tersebut bertemakan moralitas yang bobrok, berikut ini disajikan beberapa kutipan yang mendukung tema dimaksud.

“Bambang, ah, lelaki momok ini! Dia bilang mau pinjam Lasi barang sebentar. Ya, pinjam sebentar!Jakun

Hendarbeni turun naik. Rahangnya merapat. Bambang yang dikalangan sangat terbatas dikenal sebagai pelobi tingkat tinggi di Ibukota, baru saja bicara dalam gaya intrik yang penuh metafor dan luar bisa halus.Licin, melingkar, sekaligus menjerat. Licik. Bahkan menyandera seluruh jiwa. Kekuatan intrik itu terasa tak terelakan meski diucapkan dengan selingan senda gurau, “(Tohari,2001:5).

“... sesungguhnya Bambang adalah agen tersamar sebuah konsorsium perusahaan minyak asing. Konon dialah orang yang mengatur siasat dan kongkalingkong, sehingga pintu untuk masuknya petrodolar ke Jakarta sesudah Bung Karno tersingkir terbuka.” (Tohari,2001:6).

“Tetapi ada juga yang bilang, Bambang bukan seorang agen konsorsium perusahaan minyak, melainkan sekedar calo lembaga keuangan internasional. Bambang dipercaya sebagai orang yang berhasil membuka pintu bagi para rentenir internasional...”(Tohari, 2001:6).

Di samping kita memperoleh gambaran tema lewat karakter Bambang, juga dari sang mucikari (calo sex) para elit politik, yaitu Bu Lanting merupakan sosok wanita yang serakah, bejad moralnya, kepercayaan elit politik yang suka mesum. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut ini.

“Bu Lanting! Ya, mucikari tua bangga yang masih suka pacaran itu adalah orang pertama yang paling layak diajak bicara soal niat edan Bambang” (Tohari, 2001:7).

“Bu Lanting malah tertawa lagi. “Lho, pak Han, daripada anda kehilangan jabatan dan karir politik? Sudah saya bilang, soal berkisar, anda bisa mencari yang baru. Jangan khawatir, nanti saya bantu mau yang rambon cina, arab, spanyol, atau yahudi ? atau malah rambon cina irian? Yang terahir ini lagi Lho” (Tohari,2001:12).

Identifikasi Amanat Novel Belantik

Sebuah karya sastra ada kalanya dapat mengangkat suatu ajaran moral, atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang, hal inilah yang dinamakan amanat. Jika permasalahan yang ingin diajukan dalam cerita juga diberi jalan ke luarnya oleh pengarang, maka jalan ke luarnya itulah yang dinamakan amanat. (Sudjiman 1988 : 57).

Dibalik pokok persoalan (tema) cerita novel Belantik terdapat amanat pengarang berkaitan dengan kebrokbrokan moral. Amanat pengarang tersebut secara langsung disampaikan melalui beberapa orang tokoh cerita, seperti yang dikutip di bawah ini.

“Pak, saya hanya bisa menirukan nasihat atau wewarah yang dulu disampaikan almarhum ayah, yah, sekedar wewarah seorang petani tua dan tidak pernah mengunyah genting sekolahan.”Wewarah apa?” dulu ayah sering bilang, agar bisa hidup tenang, orang harus selalu eling dan nrima ing pandum, tidak ngumbar kanepson atau mengumbar keinginan.” (Tohari,2001:16).

“dulu ayah sering bilang, eling itu sadar.Eling berarti merasa tak terputus hubungan dengan Gusti Kang Murbeng Dumadi, Tuhan yang mengawali segala Ujud.” Dan mengumbar keinginan!” tanya Handarbeni dalam gaya pura-pura ingin tahu.

“Kata ayah saya, artinya, orang harus membatasi keinginan sepanjang hal yang bener-bener menjadi kebutuhan nyata.”kata ayah saya lagi, bila orang tak bisa membatasi keinginan sebatas kebutuhan, apalagi selalu mengembangkan keinginan menjadi kebutuhan, orang itu tak bisa tenang. Hidupnya akan selalu dikejar-kejar oleh keinginan sendiri yang terus meningkat tanpa tutugan, tanpa batas,” (Tohari,2001:17).

“...orang hidup harus punya ambisi,punya

keinginan.Artinya,orang harus mengejar apa yang diinginkan atau dicita-citakan. Bila tidak, yang melempem atau mati sajalah. Orang yang tak punya ambisi, nrima terus, tak bisa maju, kan ? (Tohari,2001:17).

“Itu namanya keterbatasan. Dan semua orang memilikinya....Hanya Gusti Alloh yang tak punya keterbatasan. Kalau kamu masih percaya, berdoalah. Berdoa dengan sepenuh hati dan jiwa. Lagi pula selain berdoa, kamu tidak tahu harus berbuat apa, bukan? Yah, bacalah khasbunallah wanikmal wakil, dalam doamu. Inilah doa penguat hati bagi siapa saja yang sedang merasa benar-benar tak berdaya. Cukuplah Tuhan memwakili dirimu dalam cobaan berat ini. Insyaaaloh kamu bisa tenang dan semuanya akan terasa lebih ringan.” (Tohari,2001:124-125).

Berdasarkan kutipan di atas, digarisbawahi kata-kata seperti: eling, ngumbar keinginan, keterbatasan, dan berdoa. Kata-kata tersebut merupakan amanat yang ingin disampaikan pengarang terhadap pembaca atau terhadap siapapun termasuk kepada diri pengarang sendiri. Oleh karena kuatnya keyakinan pengarang terhadap agama yang dianutnya, keyakinan tersebut tersirat pada doa-doanya seperti *hasbunalloh wanikmal wakil* dan *insyaaaloh*. Doa tersebut menunjukkan baginya adalah doa yang diyakininya.

Bertolakdari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa amanat novel Belantik adalah mengingatkan kepada siapa saja agar menjalani kehidupan ini selalu ingat (eling) dan selalu berdoa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Carilah keridhoannya melalui kehidupan yang tenang, sadar, jujur, serta selalu menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian atau analisis tema dan amanat novel “Belantik” karya Ahmad Tohari dapat disimpulkan bahwa: Pertama, novel “Belantik” karya Ahmad Tohari

mengangkat tema tentang kebrokbrokan moral para pejabat pada masa Orde Baru. Kedua, novel “Belantik” karya Ahmad Tohari adalah mengingatkan kepada siapa saja agar hidup ini selalu ingat (*eling*) dan selalu berdoa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Carilah keridhoan-Nya melalui kehidupan yang tenang, sadar, jujur, dan selalu menjalankan perintahnya serta menjauhi larangannya. Berdasarkan simpulan di atas, maka saran yang disampaikan yaitu untuk memupuk kecintaan terhadap novel diperlukan proses pemahaman atas nilai-nilai yang terkandung dalam novel. Kemudian bentuk kajian intertekstual banyak membantu kaum terpelajar untuk melakukan studi banding atas karya-karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Hartoko, Dick dan B. Rahmanto. 1986. Pemandu Di dunia Sastra. Yogyakarta : Kanisius.
- Nurgiyantoro, Burhan.1995. Teori Pengkajian Fiksi. Jogyakarta: Gajah Mada University Press.
- New York. Free Press. The American College Dictionary. 1960. New York : Random House
- Pengembangan Bahasa, Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2005.Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.
- Paterson, N. J : Liftefield, Adam & Co. Stevick, Plilip (ed). 1967. The Theory of the Novel.
- Rinehart And Wiston Shipley, joseph T. 1962. Dictionary of Literature.Grasindo.
- Sapardi , Djoko Damono. 1978. Sosiologi Sastra. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Siswanto, Wahyudi. 2008. Pengantar Teori sastra.Jakarta:
- Sudjiman, Panuti .1988. Memahami Cerita Rekaan. Jakarta pusat: Pustaka Jaya.
- Suhendra, dan Pien Supinah. 1993. Pendekatan Teori Sejarah dan Apresiasi Sastra Indonesia. Penerbit Pionir Jaya Bandung.
- Sumardjo,Jakob dan Saini K. M. 1986. Antologi Apresiasi Kesusastraan.Jakarta : PT. Gramedia.
- Stanto, Robert. 1965. An Introduction to Faction. New York: Holt,
- Tarigan, Henry Guntur. 1982. Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Depdikbud: Angkasa
- Tohari, Ahmad.2001. Belantik Berkisar Merah 2. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Yus, Rusyana. 1982. Sastra Lisan Sunda Ceritera Karuhun, Kajajaden, dan Dedemit. Jakarta: Depdikbud.
- Zaidan,Abdul Rozak. 1994.Kamus Istilah Sastra. Jakarta: Balai Pustaka.